

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sempurna daripada makhluk yang lainnya, karena manusia dibekali pikiran dan akal. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan, manusia pasti memiliki keinginan, hasrat, cita-cita, dan tujuan hidup. Secara alamiah tujuan hidup manusia adalah mencapai kesenangan dan menghindari penderitaan (Hastuti, Y. dkk, 2024). Kesenangan merupakan bagian dari kebahagiaan, di dalam kebahagiaan pasti mengandung kesenangan, namun di dalam kesenangan belum tentu ada kebahagiaan. Dalam buku yang berjudul *Authentic Happiness*, Seligman menjelaskan untuk mencapai kebahagiaan, seseorang memiliki cara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kebahagiaan seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa aspek. Di antaranya terjalinnya hubungan atau relasi positif dengan individu atau kelompok yang lain, keseharian yang penuh penemuan makna, optimisme yang secara realitas (Seligman, 2005, hlm. 55).

Kesenangan dan kebahagiaan pada manusia menjadi menarik apabila diteliti lebih lanjut, karena memiliki makna yang amat subjektif yang hadir dalam diri seseorang. Jika misalnya dua orang ditanya “apa kesenangan menurut kamu?” maka jawaban yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Kesenangan orang pertama bisa didefinisikan pada sesuatu hal yang bersifat fisik seperti barang mewah, pakaian bagus, dan lain sebagainya. Kesenangan orang kedua bisa didefinisikan pada sesuatu hal yang bersifat non fisik, seperti dia senang bertemu dengan teman lama (Hastuti, Y. dkk, 2024). Konsep kesenangan yang positif adalah kesenangan orang kedua yaitu kesenangan yang bisa didefinisikan pada sesuatu yang bersifat batin bukan hanya terpusat pada materi dan fisik saja.

Banyak orang dewasa ini yang menempatkan kesenangan pada sesuatu hal yang diluar kendalinya, seperti benda, barang, bahkan kepada sesama manusia. Masih banyak orang yang belum bisa melihat dampak psikologis mengenai kesenangan tersebut, seperti contohnya pembelian barang-barang mewah yang

berlebihan akan menimbulkan efek konsumtif. Hal itu apabila dibiarkan maka ditakutkan akan berdampak pada emosi negatif. Ketika seseorang tidak bisa lagi merasakan kesenangan karena tidak bisa membeli barang-barang mewah, atau bahkan kehilangan manusia yang dia selalu jadikan sebagai pusat kesenangan.

Kesenangan dan kebahagiaan merupakan bagian dari aliran filsafat etika. Filsafat bukan hanya membahas mengenai Tuhan, tetapi lebih luas dari itu, filsafat membahas mengenai nilai, moral, etika, bahasa, bahkan jiwa (Alfan, 2013, hlm.15). Menurut Setyo Wibowo, filsafat bukan hanya aspek teoritis tetapi juga bisa dijadikan sebagai praktik (*askesis*) laku hidup. Hal itu dilatar belakangi oleh filsafat Yunani hellenistik yang muncul sekitar abad 4 SM, sampai zaman romawi ditandai dengan munculnya aliran filsafat Epikurianisme, Stoikisme, dan Sinisme. Filsafat hellenistik tersebut memberikan ajaran yang utuh dan bisa dipraktikkan secara langsung. Dengan jalan itu, filsafat membuka pikiran orang yang sinis terhadap ajaran filsafat yang mengatakan bahwa mempelajari ilmu filsafat hanya buang-buang waktu dan ngawang ngawang saja. Jika ilmu filsafat bisa dipraktikkan maka filsafat bukan hanya sekedar wacana filosofis yang terpisah dari praktik hidup yang nyata, akan tetapi sudah menjadi praktek laku hidup (Wibowo, 2019, hlm.18).

Banyak para ahli yang telah mendefinisikan kesenangan dan kebahagiaan manusia, bahkan kesenangan dan kebahagiaan telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif, seperti perspektif psikologis, dan perspektif agama. A Carr mendefinisikan kebahagiaan manusia melalui perspektif psikologis. Dia menjelaskan bahwa kebahagiaan diri manusia adalah perasaan positif terhadap kepuasan masa lalu, dan sedikitnya emosi negatif. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Apabila manusia berada dalam lingkungan yang positif, maka kebahagiaan akan muncul (Carr, 2014, hlm. 42). Dapat disimpulkan bahwa tanda seseorang bahagia ketika dia banyak dikuasai oleh emosi positif daripada dikuasai oleh emosi negatif. Al-Ghazali mendefinisikan kebahagiaan manusia melalui perspektif agama. Dia menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia terletak disaat dia sudah mengenal Allah swt (*ma'rifatullah*). Sebelum manusia mengenal Allah swt, maka langkah pertama dia harus bisa mengenal dirinya sendiri. Dengan jalan merenungi diri sendiri manusia bisa

menikmati kebesaran dan nikmat yang berasal dari Allah swt, walau itu berasal dari sesuatu yang sederhana (Ghazali, 2001, hlm. 31-32).

Epicurus seorang filsuf klasik mendefinisikan kesenangan dan kebahagiaan dalam ajaran etikanya. Syarat seseorang ingin merasakan kesenangan maka harus mencapai kebahagiaan terlebih dahulu. Kebahagiaan dalam ajaran etika Epicurus adalah ketika seseorang bisa terbebas dari hambatan-hambatan, seperti ketakutan akan para dewa, ketakutan akan kematian, ketakutan akan siksa neraka, dan ketakutan akan masa depan. Manusia harus lebih bijak memahami kesenangan jika ingin mencapai tahap kebahagiaan (Epicurus, 2019, hlm. 88).

Kesenangan menurut Epicurus sama halnya dengan ajaran budha yakni hidup yang mempunyai tujuan dalam ketenangan dan ketentraman batin, bukan hanya aspek kenikmatan jasmaniah saja (Epicurus, 2019, hlm. 95). Ketika manusia bisa membatasi nafsu dan keinginan tak berbobot lainnya, maka kesenangan yang sesungguhnya akan datang. Contoh sederhananya adalah ketika makan terlalu banyak dan berlebihan, maka efeknya akan sakit perut dan mual-mual. Akan tetapi jika makan secukupnya dan sesuai porsi walau kadang tidak puas dan sangat sederhana, namun efeknya tidak akan merasakan mual dan sakit perut. Dengan demikian, konsep kesenangan yang ditawarkan oleh Epicurus adalah harus bisa mempertimbangkan kesenangan dan derita, atau kata lainnya adalah harus bisa mempertimbangkan efek jangka pendek dan jangka panjangnya (Epicurus, 2019, hlm. 91).

Dalam perkembangan manusia modern, Dr. Alexis Abramson telah melakukan pengelompokan generasi berdasarkan tahun kelahirannya. Generasi awal dimulai oleh "*Pre Boomer*" yang lahir sebelum tahun 1945. Hingga akhirnya sampai lah kepada gen Z yang hidup masa kini dengan dikategorikan lahir tahun 1997-2012. Dr. Alexis Abramson menyebutkan bahwa gen Z memiliki karakteristik berusaha mencapai target, bisa menghadapi perubahan sosial, suka berbagi dan cenderung menghargai keberagaman (Gazali, 2021, hlm.3). Namun dalam melihat karakteristiknya, tidak hanya cukup dengan memandang satu aspek saja yakni tahun kelahirannya. Akan tetapi, perlu juga ditinjau berdasarkan konteks dan *socio-historis* yang ada.

Berdasarkan realita, gen Z hidup bberdampingan dengan teknologi, dimana akses informasi yang begitu banyaknya seolah tidak ada sekat. Berbagai informasi bisa diakses dengan cepat dari penjuru dunia, bahkan gen Z dikatakan sebagai para *influencer* karena merupakan penduduk digital asli. Gen Z juga hidup di era revolusi kehidupan keempat atau revolusi 4.0 dimana teknologi dan infomasi menjadi tulang punggung atau tonggak kehidupan. Dari mulai akses infomasi, bahkan akses kebutuhan seperti berbelanja, memesan makanan bisa dilakukan di dalam bentuk benda kecil yang bernama *handphone* (Rohida, 2018, hlm.2).

Bedasarkan pernyataan di atas, apakah hal tersebut mempengaruhi makna kesenangan dan kebahagiaan gen Z? Berdasarkan observasi awal, telah dilakukan penelitian kepada 12 partisipan yang masuk kategori gen Z. Hasilnya adalah mereka mmiliki konsep kesenangan dan kebahagiaan yang jauh berbeda dengan yang diusulkan oleh Epicurus. 11 dari 12 responden selalu cemas dan mengkhawatirkan masa depan. Mereka selalu dihantui oleh perasaan takut mati, dan 12 dari 12 responden selalu takut akan Tuhan, dan takut akan siksa neraka. Menurut etika Epicurus, ketakutan tersebut adalah sesuatu hal yang tidak mendasar karena bersifat abstrak, maka harus segera dihilangkan. Bagaimana mungkin manusia bisa hidup bahagia dan penuh ketentraman batin jika dalam pikiran masih banyak *overthinking* (perasaan cemas berlebihan).

Konsep kesenangan gen Z juga sudah mulai mengalih pada sesuatu hal yang bersifat fisik dan materi, bahkan ditentukan oleh tuntutan zaman. Berdasarkan observasi awal, 5 dari 12 respoden masih merasa senang dan aman kalau mereka bisa berkunjung ke tempat yang sedang viral, mencoba makanan yang sedang viral, memakai baju *trend*, dan lain sebagainya. Sebaliknya, mereka akan merasa terancam dan takut dianggap kuno kalau tidak bisa mengikuti tuntunan zaman tersebut. Gen Z juga terjebak pada kesenangan yang bersifat jangka pendek dan belum bisa mempertimbangkan kesenangan dengan derita. Pada observasi awal masih ditemukan 6 dari 12 responden yang lebih baik sakit perut tapi makan enak dan mewah daripada tidak sakit perut tapi makan tidak enak dan tidak mewah.

Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, belakangan muncul istilah-istilah kata sebagai gaya hidup yang dulunya tidak

ada, seperti contohnya *healing* dan *selfreward*. Fenomena *healing* dan *selfreward* dewasa ini sedang marak terjadi dikalangan gen Z. *Healing* dan *selfreward* merupakan bentuk apresiasi terhadap diri sendiri ketika telah melakukan pencapaian atau sesuatu pekerjaan yang dianggap berat. Kegiatan itu biasanya dilakukan dengan membeli barang yang sudah lama diinginkan, membeli makanan yang mewah yang sudah sejak lama didambakan, atau berkunjung ke tempat guna untuk *refreshing* mengeluarkan pikiran yang penat. Namun terkadang, pembelian barang tersebut jauh dari kebutuhan dan hanya keinginan belaka, yang jika itu terus dilakukan, maka akan berdampak buruk dan memungkinkan seseorang akan bertumbuh menjadi masyarakat konsumtif (Wahyuning, D. dkk, 2022). Berdasarkan observasi awal, 9 dari 10 responden masih membeli barang-barang yang bersifat keinginan bukan kebutuhan dengan dalih itu semua sebagai bentuk *selfreward* terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, telah terjadi pergeseran makna kesenangan yang diusulkan oleh Epicurus dengan kesenangan menurut 12 partisipan gen Z. Apakah gen Z yang berada di lingkungan pesantren Al-Faqih Dua Bandung memiliki makna kesenangan dan kebahagiaan yang berbeda? atau memiliki makna kesenangan dan kebahagiaan yang selaras dengan etika Epicurus? Dari pertanyaan tersebut kemudian munculah penelitian ini, dengan mengangkat judul “*Makna Kesenangan dan Kebahagiaan Gen Z Di Lingkungan Pesantren Al-Faqih Dua Bandung Tinjauan Etika Epicurus.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka diturunkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna kesenangan menurut gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua?
2. Apa makna kebahagiaan menurut gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua?
3. Bagaimana analisis etika Epicurus terhadap kesenangan dan kebahagiaan gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kesenangan menurut gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua
2. Untuk mengetahui makna kebahagiaan menurut gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua
3. Untuk mengetahui analisis etika Epicurus terhadap makna kesenangan dan kebahagiaan gen Z di Lingkungan Al-Faqih Dua

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktik.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada jurusan aqidah dan filsafat Islam sehingga menjadi jalan pembuka bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga yang membahas mengenai perkembangan remaja sehingga menjadikan penelitian ini sebagai pijakan atau referensi dalam melakukan penelitian terhadap remaja yaitu gen Z.

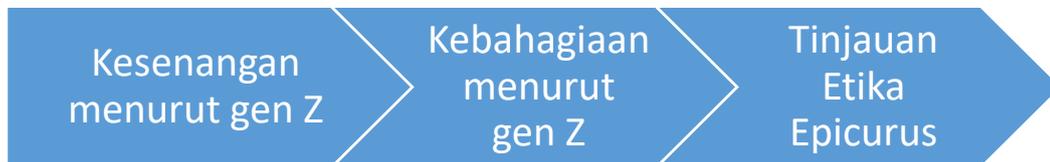
2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran umumnya bagi masyarakat luas, khususnya kepada generasi Z mengenai makna kesenangan dan kebahagiaan etika Epicurus sehingga filsafat bukan hanya menjadi wacana teoritis tetapi sudah menjadi praktik laku hidup.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun secara garis besar dan logis agar memudahkan berjalannya alur penelitian (Darmalaksana, 2020). Alur logis ini nantinya akan diarahkan dalam mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini yakni makna kesenangan dan kebahagiaan dikalangan gen Z yang akan ditinjau

melalui etika Epicurus. Untuk memudahkan alur penelitian, maka dibawah ini akan disajikan bagian kerangka berpikir:



Kesenangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perasaan dimana seseorang merasa lega, puas, tanpa rasa susah dan kecewa. Kebahagiaan didefinisikan dengan perasaan ketentraman, menjalankan kesukaan, dan kedamaian. Setiap manusia pasti memiliki hasrat mencapai kesenangan dan menghindari penderitaan (Sugono, 2008). Kesenangan menurut Epicurus bersifat relatif dan tidak absolut banyak moralitas dan tindakan dianggap ambigu karena nilai dari tindakan itu sendiri tidak bergantung pada karakter kodrati tetapi bergantung pada konsekuensi psikologisnya. Seperti contohnya ada seorang mahasiswa yang rajin menyontek. Opsi A adalah mahasiswa tersebut terpojok dan dikeluarkan, maka menurut Epicurus hal tersebut merupakan amoral karena penderitaan melebihi kesenangan. Opsi B adalah mahasiswa tersebut lolos dan tidak dikeluarkan akan tetapi dia merasa gelisah, maka menurut Epicurus hal tersebut merupakan amoral juga karena penderitaan melebihi kesenangan. Opsi C adalah mahasiswa tersebut lolos, tidak dikeluarkan dan tidak merasa gelisah, maka menurut Epicurus dia terpaksa mengatakan itu hal yang bajik karena kesenangan sepenuhnya yang dihasilkan darinya. Melihat ke-ambiguitasan inilah banyak orang yang sinis dan salah paham mengenai konsep kesenangan yang diusulkan oleh Epicurus (Epicurus, 2019).

Banyak orang yang salah paham dengan makna kesenangan yang diusulkan oleh Epicurus. Salah satunya adalah gen Z yang hidup masa kini, yang cenderung dimanjakan oleh teknologi dan informasi, bahkan tak jarang kesenangan mereka ditentukan oleh tuntutan zaman. Gen Z juga selalu merasakan kecemasan berlebihan (*overhtinking*) pada sesuatu hal yang belum pasti, seperti ketakutan akan kematian, ketakutan akan tuhan, dan ketakutan akan masa depan. Hal tersebut

jauh berbeda dengan kesenangan yang diusulkan oleh Epicurus dalam ajaran etikanya. Kesenangan menurut Epicurus adalah ketika manusia bisa mendisiplinkan nafsu makan, membatasi keinginan dan kebutuhan hingga batas yang paling minimal untuk kehidupan yang sehat. Syarat lain untuk mencapai kesenangan adalah harus mencapai kebahagiaan terlebih dahulu yaitu harus terbebas dari hambatan-hambatan perasaan takut yang tidak mendasar, seperti perasaan takut mati, takut tuhan dan takut masa depan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tri Padilah Rahmasari (2022). Mahasiswa jurusan adab dan dakwah, fakultas ushuludin, Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul penelitian “Pergeseran Makna Hedonisme Di Kalangan Generasi Millennial”, diterbitkan oleh (*Departement of Aqeedah and Islamic Philosopy*). Penelitian ini membahas mengenai paham hedonisme Epicurus yang telah mengalami kesalahpahaman dikalangan millennial, hal itu disebabkan oleh perkembangan zaman. Hedonisme zaman sekarang selalu disandingkan pada kemewahan, gaya hidup, yang menyebabkan orang berperilaku konsumtif. Kesalahpahaman mengenai hedonisme ini bukan hanya mewabah pada generasi millennial tetapi sudah sampai kepada golongan dewasa dan orangtua. Representasi kesalahpahaman hedonisme tersebut dilihat dari gaya hidup sosialita, gaya hidup mahasiswa, dan review film, kemudian ditelaah dengan konsep hedonisme Epicurus. Untuk menghindari kesalahpahaman yang berkelanjutan, maka diharuskan memahami paham hedonisme secara seimbang antara, jasmaniah dan batiniah dalam diri seseorang sebagai makhluk tuhan (Rahmsari, 2022).

Penelitian kedua berupa skripsi yang ditulis oleh Nunuk Purwati (2023). Mahasiswa jurusan aqidah filsafat Islam, fakultas ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Syaruf Kasim Riau, dengan judul penelitian “Pemikiran Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam”, diterbitkan oleh (*Repository UIN Suska*). Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kebahagiaan yang diusulkan oleh Epicurus dengan filsafat Islam. Epicurus dalam etikanya menjelaskan bahwa terdapat tiga kunci untuk mencapai kebahagiaan. Pertama

adalah berkaitan dengan kepentingan pribadi, dimana manusia harus bisa memenuhi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan pribadinya dengan sederhana. Kedua berkaitan dengan relasi, dimana menurut Epicurus persahabatan adalah hal yang bisa dilakukan saat hendak mencapai kebahagiaan. Ketiga adalah berkaitan dengan ketakutan, Epicurus menjelaskan manusia jangan banyak takut jika ingin berbahagia. Kunci kebahagiaan yang ketiga sangat berbeda dengan filsafat Islam, yang mana kebanyakan mengajarkan manusia harus takut akan Tuhan dan kehidupan setelah mati, agar bisa menjalankan kehidupan dengan penuh kehati-hatian dan menghindari dosa (Perawati, 2023).

Penelitian ketiga berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh Sandi I Mauludin (2023). Mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul penelitian “Kehidupan dan Pemikiran Etika Epicurus”, diterbitkan oleh *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*. Penelitian ini membahas mengenai tokoh Epicurus, biografi Epicurus, dan Karya-karya Epicurus. Menurutnya, pemikiran Epicurus masih sangat relevan apabila diterapkan pada masa sekarang terutama di dalam kehidupan mahasiswa yang selalu riuh. Pemikiran Epicurus tentang harus mengesampingkan tiga ketakutan sangat membantu mahasiswa untuk tidak terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan masa depan. Sehingga mahasiswa nantinya mempersiapkan masa depan dengan penuh keyakinan, tenang, dan tanpa ketakutan. (Sandi, 2023).

Penelitian keempat berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh sejumlah peneliti, di antaranya: Agatha Febiola Valentin Sagala, Putri Aulia Noviandi; Sagala Tantiar Anggraeni, Mohammad Alvi Pratama (2024). Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, dengan judul penelitian “Konsep Hukum dan Etika Kebahagiaan Epicurus”, diterbitkan oleh *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*. Penelitian ini membahas mengenai konsep hukum, etika, dan kebahagiaan yang diusulkan oleh Epicurus. Menurutnya, hukum merupakan sebuah aturan publik, yaitu tatanan yang digunakan untuk melindungi individu-individu yang tertindas. Epicurus menjelaskan bahwa fungsi hukum yang sebenarnya adalah untuk membantu individu-individu dalam menjaga kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks sekarang, hukum yang diusulkan oleh Epicurus

merupakan hal yang sangat baik juga relevan karena hukum yang diusulkan oleh Epicurus merupakan yang mementingkan kepentingan kebahagiaan dan melindungi individu (Anggraeni; & Pratama, 2024)

Penelitian kelima berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh sejumlah peneliti, di antaranya: Irwan Heruadi, Resnita Resnita, Iqbal Saogo, Aldo Master, Junardi ihaloho (2024). Mahasiswa sekolah tinggi teologi ekumene Jakarta, dengan judul penelitian “Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen”, diterbitkan oleh (*Jurnal Budi Pakerti Agama Kristen dan Katolik*). Penelitian ini membahas mengenai akibat dari berkembangnya kapitalisme global serta budaya konsumtif menyebabkan remaja hidup berorientasi pada materi. Penelitian ini memfokuskan pada remaja Kristen, jika remaja Kristen berkiblat pada konsep hedonisme modern yang telah banyak mengalami kesalahpahaman maka cenderung akan memasuki area kemelekatan. Sedangkan apabila remaja Kristen bisa mereflesikan diri serta mengejar kesenangan jiwa maka akan terlepas dari kemelekatan tersebut dan hidup dengan kebahagiaan yang sederhana (Irwan Heruadi, dkk. 2024).

Terdapat hasil persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, di antaranya adalah:

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Tri Padilah Rahmasari, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai tokoh Epicurus. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas mengenai hedonisme yang dikemukakan oleh Epicurus, sedangkan dalam penelitian kali ini membahas mengenai ajaran etika Epicurus, sehingga dalam pembahasannya lebih luas.

Pada penelitian kedua yang ditulis oleh Nunuk Purwati persamaannya adalah membahas mengenai etika Epicurus. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut membahas mengenai etika Epicurus dibandingkan dengan filsafat Islam.

Pada penelitian ketiga yang ditulis oleh Sandi I Mauludin, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai etika Epicurus. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas kehidupan etika Epicurus, sedangkan pada penelitian kali ini membahas mengenai makna kesenangan dan kebahagiaan gen Z dilingkungan pesantren Al-Faqih Dua Bandung tinjauan etika Epicurus.

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Agatha Febiola Valentin Sagala; Putri Aulia Noviandi; Sagala Tantiar Anggraeni; Mohammad Alvi Pratama. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Etika Epicurus. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai konsep hukum dan etika kehidupan Epicurus. Sedangkan penelitian kali ini adalah membahas mengenai pergeseran makna kesenangan gen Z tinjauan etika Epicurus.

Pada penelitian kelima yang ditulis oleh sejumlah peneliti, di antaranya: Irwan Heruadi, Resnita Resnita, Iqbal Saogo, Aldo Master, Junardi ihaloho (2024), persamaannya adalah sama membahas mengenai tokoh Epicurus. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut membahas mengenai hedonisme Epicurus dan direfleksikan terhadap remaja Kristen, sedangkan dalam penelitian kali ini adalah membahas etika dalam ajaran Epicurus dan melibatkan gen Z sebagai objek penelitian.

